

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Temuan Umum

4.1.1. Sejarah singkat SMP PAB 21 Pematang Johar

SMP PAB 21 Pematang Johar berkomitmen untuk mengembangkan intelektual, IPTEK, dan keterampilan siswa dengan tetap berpegang pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits, sehingga siswa dapat memiliki kecerdasan yang tinggi, akhlak yang baik, keyakinan yang benar, serta aktivitas yang positif.

Menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP PAB 21 Pematang Johar pada 17 Juli 2024, sekolah ini didirikan pada tahun 1989 di Pasar VI Dwi Kora Pematang Johar, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang. SMP PAB 21 Pematang Johar bertujuan untuk mengembangkan IPTEK dengan mengintegrasikannya dengan pendidikan umum dan agama, serta berfungsi sebagai tempat untuk membentuk siswa yang berprestasi tinggi dan memiliki akhlak mulia.

4.1.2. Profil Sekolah

Profil sekolah merupakan data yang berupa informasi tentang identitas, visi, misi, kurikulum, guru, staf, data siswa, sarana dan prasarana, serta lain-lain yang berkaitan dengan SMP. Profil SMP PAB 21 Pematang Johar pada 22 Juli 2024 adalah sebagai berikut:

1. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP PAB 21 PEMATANG JOHAR
2. NPSN : 10213983
3. Jenjang Pendidikan : SMP
4. Status Sekolah : Swasta
5. Alamat Sekolah : Pasar VI Dwi Kora Pematang Johar
RT / RW : 0 / 0

Kode Pos : 20373
Kelurahan : Pematang Johar
Kecamatan : Kec. Labuhan Deli
Kabupaten/Kota : Kab. Deli Serdang
Provinsi : Prov. Sumatera Utara
Negara : Indonesia

6. Posisi Geografis : 3.7478 Lintang
98.7238 Bujur

4.1.3. Visi dan Misi SMP PAB 21 Pematang Johar

Visi sekolah adalah "Unggul dan Berprestasi Berdasarkan IMTAQ dengan Akhlakul Karimah." Misi sekolah meliputi:

1. Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab.
2. Menyediakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif.
3. Mengadakan les tambahan di luar jam pelajaran.
4. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler dan keterampilan.
5. Menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan.
6. Membiasakan ucapan salam antara guru dan siswa.
7. Mengaktifkan sanggar seni.
8. Membangun tim olahraga (sepak bola, basket, bola kasti, atletik).
9. Bekerja sama dengan masyarakat dan dunia usaha.
10. Menyediakan fasilitas olahraga.
11. Melaksanakan kegiatan bakti sosial.
12. Membantu siswa mengenali potensi diri untuk pengembangan maksimal.
13. Mendorong semangat keunggulan di kalangan warga sekolah.
14. Menghayati ajaran agama dan budaya sebagai sumber kearifan.

4.1.4 Tujuan SMP PAB 21 Pematang Johar

SMP PAB 21 Pematang Johar Medan memiliki beberapa tujuan berdasarkan visi dan misinya, yaitu:

1. Meningkatkan mutu pendidikan.
2. Mengembangkan kurikulum yang menyeluruh.
3. Menyusun penilaian yang sesuai dengan konteks.
4. Menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
5. Menyusun kurikulum yang beragam sesuai kebutuhan siswa, keluarga, dan pembangunan.
6. Memetakan standar kompetensi dan indikator untuk kelas VIII dan IX, serta mengintegrasikan semua mata pelajaran.
7. Mencapai standar isi pendidikan melalui silabus dan sistem penilaian yang menyeluruh.
8. Memastikan proses pembelajaran yang optimal dengan pendekatan individual.

4.1.5. Struktur Organisasi SMP

Struktur organisasi SMP merupakan susunan komponen – komponen (unit kerja) dan hubungan antara setiap bagian secara posisi yang ada pada sekolah. Struktur Organisasi SMP PAB 21 Pematang Johar pada 22 Juli 2024 adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1 Struktur Organisasi SMP PAB 21 Pematang Johar



4.1.6. Data Guru

Data guru adalah informasi yang berupa data penting tentang guru, termasuk nama, mata pelajaran yang diajarkan, dan lain-lain. Data guru di SMP PAB 21 Pematang Johar pada 22 Juli 2024 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Guru

No	Nama	NUPTK	NIP	Jenis PTK
1	Darwin	3547753655120002		Guru Mapel
2	Dinda Wirly Dawani	3036773674230103		Guru TIK
3	Ida Hanum	3558750651300012		Guru Mapel
4	Iman Sofian Sijabat	3633771672130162		Guru BK
5	Lia Triyana	1339774675130013		Guru Mapel
6	Muhadik	1841742641200002		Kepala Sekolah
7	Mulyadi Safari	5544763665120003	198512122022211006	Guru Mapel
8	ROZA LIFIAN TI	2043742643300073		Guru Mapel
9	Safiudin	0444753656200012	197512012022211004	Guru Mapel
10	Saputri Dewi	3561754655300013		Kepala Sekolah

11	Syarifah Hanum	4937767669300002	Tenaga Administrasi Sekolah
12	TENGGU FARAHDIBA	9448747649300032	Guru Mapel

Sumber Data : Data Statistik Kantor SMP PAB 21 Pematang Johar

4.1.7. Data Siswa

Data siswa merupakan informasi yang berupa nama siswa, jenis kelamin siswa. Data siswa di SMP PAB 21 Pematang Johar pada 22 Juli 2024 adalah sebagai berikut:

a. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2.2 Data Siswa

Laki-laki	Perempuan	Total
51	40	91

b. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	20	14	34
13 - 15 tahun	30	25	55
16 - 20 tahun	1	1	2
> 20 tahun	0	0	0
Total	51	40	91

4.1.8. Ekstrakurikuler SMP

Ekstrakurikuler di SMP merupakan kegiatan tambahan di luar jam pelajaran yang dirancang untuk memperluas pengetahuan, wawasan, serta mengembangkan minat dan bakat siswa secara menyenangkan. Di SMP PAB 21 Pematang Johar, data ekstrakurikuler per 22 Juli 2024 mencakup Seni Tari dan Sepak Bola/Futsal.

4.1.9. Sarana dan Prasarana SMP

Data mengenai sarana dan prasarana SMP PAB 21 Pematang Johar per 22 Juli 2024 adalah sebagai berikut:

1. Sarana Sekolah

Kemajuan pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Di SMP PAB 21 Pematang Johar, sarana dan prasarana yang tersedia meliputi:

- 1) Kantor Guru: Dilengkapi dengan 10 meja guru, 20 kursi guru, dan peralatan lain seperti lemari, rak karya siswa, papan pengumuman, serta tempat sampah.
- 2) Ruang Komputer: Memiliki 1 komputer, 1 printer, dan kursi serta meja pimpinan.
- 3) Perpustakaan: Menyediakan 10 rak buku, 3 meja baca, dan 10 kursi baca.
- 4) Kamar Mandi dan UKS: Dilengkapi dengan fasilitas tempat cuci tangan dan peralatan kesehatan.
- 5) Ruang Kelas: Setiap kelas memiliki meja dan kursi siswa serta papan tulis dan jam dinding.

Sarana tersebut dirancang untuk meningkatkan kenyamanan dan efektivitas proses belajar mengajar di sekolah.

2. Prasarana Sekolah

Tabel 4.1 Prasarana Sekolah

No	Nama Prasarana	Keterangan	Panjang	Lebar
1	Gudang		7	7
2	Kamar Mandi Guru		0	0
3	Kamar Mandi guru laki-laki		3	3
4	Kamar Mandi Guru Pr		4	4
5	Kamar Mandi Laki0laki		0	0
6	Kamar Mandi Siswa Lk		4	4
7	Kamar Mandi Siswa LK		0	0
8	Kamar Mandi Siswa Pr		4	4
9	Kamar Mandi Siswa PR		0	0
10	Kantor Guru		7	7
11	Kantor Kepala Sekolah		5	7
12	Kantor Koperasi		5	7
13	Kelas IX-1		7	7
14	Kelas IX-2		7	7
15	Kelas VII		7	7
16	Kelas VIII-1		7	7
17	Kelas VIII-2		7	7
18	Laboratorium IPA		7	7
19	Mushalla		7	7
20	Perpustakaan		7	7
21	Ruang BK		7	7
22	Ruang BP		7	7
23	Ruang Komputer		7	7

24	Ruang KTU		3	7
25	Ruang Olah Raga		10	10
26	Ruang OSIS		7	7
27	Ruang UKS		3	3

Sumber Data : Data Statistik Kantor SMP PAB 21 Pematang Johar

4.2 Temuan Khusus

4.2.1. Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PAB 21 Pematang Johar untuk membentuk karakter siswa terlihat dari hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas VIII. Wawancara menunjukkan bahwa pendekatan ini diterapkan secara bertahap. Menurut Bapak Darwin, guru Pendidikan Agama Islam, ia awalnya menggunakan metode konvensional, tetapi beralih ke pendekatan kontekstual karena siswa kesulitan memahami materi. Ia menyatakan:

"Saya mencoba mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka lebih mudah memahami dan menerapkannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif." (Wawancara dengan Bapak DW 17 Juli 2024).

Selain itu, peneliti juga mewawancarai siswa, seperti Atika, untuk mendapatkan pandangan tentang pengetahuan mereka mengenai pendekatan kontekstual.

"Yaitu cara belajar yang mengaitkan Pelajaran dengan situasi nyata sehingga lebih mudah dimengerti".(Wawancara dengan AP, 17 Juli 2024).

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Putri seperti berikut ini:

"Pendekatan kontekstual adalah metode belajar yang menghubungkan materi Pelajaran dengan pengalaman nyata yang dialami sehari-hari". (Wawancara dengan PM, 19 Juli 2024).

Kemudian hal yang sama peneliti tanyakan kepada Ilham yang mana mengatakan bahwa:

“Pendekatan kontekstual merupakan metode yang menghubungkan Pelajaran dengan situasi nyata agar lebih relevan dan mudah dimengerti”.
(Wawancara dengan IS, 19 Juli 2024).

Jadi, berdasarkan informasi – informasi yang peneliti temukan melalui proses wawancara kepada guru dan beberapa siswa bahwa penerapan pendekatan kontekstual dilakukan secara bertahap oleh para guru dan para siswa juga sudah mulai mengetahui tentang pendekatan kontekstual, dimana para siswa mengatakan jika pendekatan kontekstual adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, membantu mereka memahami materi dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata. Hal ini mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya peneliti juga bertanya terkait bagaimana metode atau strategi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dimana bapak Darwin mengatakan bahwa:

“Metode yang paling sering saya lakukan pada proses pembelajaran itu berbeda-beda dan saya sesuaikan dengan materi yang di ajarkan, misal materinya terkait sifat amanah dan jujur, biasanya dalam tahap awal saya melakukan metode tanya jawab dengan menanyakan apakah siswa bertanggung jawab atas apa yang diberikan kepadanya seperti disuruh orang tua untuk membeli garam apakah langsung dilakukan atau tidak semisal juga guru mengarahkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah apakah dilaksanakan atau tidak, setelah di jawab oleh beberapa siswa barulah saya memberikan penjelsan yang sesuai yang sekiranya dapat di mengerti oleh siswa.lalu juga kadang saya melakukan metode inquiri atau menemukan sesuatu atau mengulas hal yang pernah terjadi untuk Kembali merefleksi ingatan dan mengaktifkan siswa dikelas”(Wawancara dengan Bapak DW, 17 Juli 2024).

Berdasarkan jawaban tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa dengan menanyakan apakah pendekatan kontekstual itu dapat

membantu siswa dalam memahami materi tersebut dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Habib sebagai berikut:

“Iya kak membantu, kita jadi bisa melihat contoh nyata dari apa yang kita pelajari dan jadi lebih mudah dimengerti”. (Wawancara dengan HB, 22 Juli 2024)

Selanjutnya hal yang sama peneliti tanyakan kepada siswa yaitu Bagas yang dimana mengatakan bahwa:

“Membantu, karena kita bisa melihat bagaimana ajaran agama islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”. (Wawancara dengan BG, 22 Juli 2024).

Selanjutnya peneliti juga mendapatkan tambahan informasi dari Atika yang mengatakan:

“Iya kak, karena pendekatan ini sangat membantu, karena Atika bisa jadi lebih mudah tahu terkait materi yang disampaikan oleh bapak, terus Atika juga lebih mudah mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu disekolah ataupun dirumah”. (Wawancara dengan AP, 17 Juli 2024).

Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa SMP PAB 21 Pematang Johar menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya pada materi-materi tertentu. Pendekatan ini diterapkan ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran kontekstual melibatkan siswa secara aktif melalui pengalaman yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar. Hal ini ditegaskan dalam wawancara dengan Bapak Darwin, yang menyatakan:

” Pelaksanaan pendekatan kontekstual dapat dilihat dalam pengajaran agama, khususnya dalam kegiatan pembiasaan seperti pengenalan sholat, pembentukan kebiasaan berperilaku baik, pengenalan doa-doa, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang Agama Islam. (Wawancara dengan Bapak DW, 17 Juli 2024).

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran kontekstual dengan cara praktek shalat berjamaah yang dilakukan di masjid dan juga di dalam kelas,

dapat peneliti lihat secara langsung dalam observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Agustus 2024, peneliti melihat langsung bahwa pelaksanaan praktek shalat berjamaah yang dilakukan di kelas VIII sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari siswa mampu melaksanakan gerakan shalat dengan benar dan serempak saat berjamaah. Peneliti mengamati bahwa gerakan-gerakan shalat yang dilakukan oleh siswa sudah sesuai dengan tuntunan yang diajarkan dan dilaksanakan dengan khusyuk. Mereka juga sudah terbiasa dengan tata cara berjamaah, seperti mengikuti gerakan imam dan menjaga ketertiban dalam barisan shalat.

4.2.2. Karakter Siswa Dalam Aspek Peduli Sosial dan Tanggung Jawab

Karakter siswa dalam aspek peduli sosial dan tanggung jawab yang dinilai oleh guru di SMP PAB 21 Pematang Johar bisa dijelaskan sebagai upaya untuk memahami sejauh mana siswa menunjukkan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama, menunjukkan empati dalam berbagai situasi dan tanggung jawab dalam berbagai konteks, baik di dalam maupun di luar sekolah. Disisi lain, aspek tanggung jawab dilihat dari bagaimana siswa menyelesaikan tugas-tugas mereka, mematuhi aturan sekolah, dan berperan aktif dalam menjaga lingkungan sekolah. Hal ini berkaitan dengan informasi yang peneliti dapatkan dari Bapak Darwin yang mengatakan bahwa:

“Cara saya dalam menilai Tingkat kepedulian sosial siswa hal sederhana yang saya lakukan adalah membentuk kelompok belajar, Dimana dapat dilihat setiap siswa menyelesaikan tugas yang saya berikan dikerjakan secara bersama -sama dan setelah itu juga saya melihat bagaimana siswa tersebut membantu temannya kesulitan, misal dalam hal memahami materi pembelajaran, kemudian meminjamkan pulpen/pensin kepada temannya”.(Wawancara dengan Bapak DW, 17 Juli 2024).

Kemudian bapak Darwin juga mengatakan bahwa dalam proses penilaian aspek peduli sosial dan tanggung jawab yang dimiliki siswa tidak terlepas dari beberapa indikator sebagai berikut:

“Menurut saya sama halnya dengan yang baru saya sampaikan, bahwasannya karakter peduli sosial itu dapat dilihat dari dia bekerjasama dengan kelompok tugasnya, inisiatif untuk membantu orang lain, menghormati dan menghargai perbedaan, peduli terhadap sesama. Dan kalau untuk tanggung jawab menurut saya indikator yang tepat itu adalah memiliki sikap yang jujur, disiplin terhadap tugas dan juga peraturan yang ada di sekolah”. (Wawancara dengan Bapak DW, 17 Juli 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan, bahwa memang benar dibentuknya kelompok belajar dapat membantu siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Siswa cenderung lebih aktif terlibat dalam pembelajaran ketika bekerja dalam kelompok. Mereka lebih sering bertanya, berbagi ide, dan mendiskusikan materi pelajaran dengan teman-teman sekelompoknya. Hal ini terbukti bahwa pada saat kelompok belajar dimulai, siswa merasa lebih puas dengan proses belajar ketika mereka melakukannya dalam kelompok. Mereka lebih termotivasi untuk belajar karena merasa didukung oleh teman-teman sekelompoknya. Ini menunjukkan bahwa kelompok belajar dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Setelah dilakukan proses wawancara dengan bapak Darwin, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa untuk menanyakan bagaimana karakter siswa dalam aspek peduli sosial dan tanggung jawab:

“Seorang siswa yang peduli sosial biasanya suka membantu teman dan mau berbagi. Juga bertanggung jawab dengan PR dan kebersihan kelas”. (Wawancara dengan DN, 22 Juli 2024).

Selanjutnya pertanyaan yang sama peneliti tanyakan kepada siswa yang Dimana siswa mengatakan sebagai berikut:

“Menurut saya kak, yaitu dengan bersikap baik, bertanggung jawab dengan tugas sekolah dan menjaga lingkungan”. (Wawancara PU, 22 Juli 2024)

Setelah peneliti menemukan jawaban terkait bagaimana karakter dari seorang siswa dalam aspek peduli sosial dan tanggung jawab, peneliti juga

menggali lebih dalam terkait seberapa penting kesadaran sosial dan tanggung jawab baik itu di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Seperti yang peneliti lakukan dengan wawancarai siswa yaitu:

“Menurut saya kak memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab di lingkungan sekolah dan masyarakat sangat penting karena dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling membantu”. (Wawancara dengan DN, 22 Juli 2024).

Kemudian pertanyaan yang sama peneliti tanyakan kepada siswa yang bernama Anisa yang mengatakan bahwa:

“Penting kak, karena ketika kita peduli dengan orang lain dan bertanggung jawab terhadap tindakan kita, kita bisa membuat Masyarakat menjadi tempat yang lebih baik untuk semua orang”. (Wawancara dengan AN, 26 Juli 2024).

Setelah melakukan wawancara, ditemukan bahwa guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, secara rutin mengevaluasi karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa. Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam memberikan contoh dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadist. Selain peran guru, siswa juga mengungkapkan bahwa karakter peduli sosial dan tanggung jawab saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Ketika rasa kepedulian sosial muncul dalam diri siswa, biasanya rasa tanggung jawab juga akan mengikuti, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan maka benar adanya bahwa siswa SMP PAB 21 Pematang Johar sudah menerapkan karakter peduli sosial dengan melakukan kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini diterapkan setiap hari Sabtu pagi dan menjadi rutinitas setiap minggunya.

Selanjutnya adalah dalam aspek peduli sosial dan tanggung jawab bukanlah semata-mata hanya tugas seorang guru atau pendidik, melainkan terdapat juga tugas dari orang tua siswa, oleh karena itu harus terjadi kerja sama antara guru dan orang tua dalam karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa, seperti yang disampaikan oleh Bapak Darwin, yaitu:

"Dalam upaya membentuk karakter peduli sosial dan tanggung jawab pada siswa, beberapa pihak berperan penting menurut Bapak. Pertama, guru memainkan peran kunci di sekolah dengan memberikan pengajaran, bimbingan, dan teladan yang membantu siswa memahami nilai-nilai peduli sosial dan tanggung jawab. Kedua, orang tua, sebagai pendidik pertama bagi anak-anak, memberikan contoh perilaku peduli dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Selain guru dan orang tua, teman sebaya juga berperan dalam perkembangan karakter siswa. Interaksi dengan teman-teman di sekolah atau lingkungan sekitar membantu siswa belajar bekerja sama dan peduli terhadap orang lain. Terakhir, masyarakat tempat siswa tinggal juga berkontribusi dalam pembentukan karakter melalui kegiatan sosial seperti gotong royong dan aktivitas kemasyarakatan lainnya, yang memperkenalkan siswa pada nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab. Dengan dukungan dari semua pihak ini, siswa dapat berkembang menjadi individu yang memiliki karakter peduli sosial dan bertanggung jawab..”(Wawancara dengan Bapak DW, 17 Juli 2024)

4.2.3 Hambatan atau Kendala Siswa Dalam Penerapan Pendekatan Kontekstual

Penerapan pendekatan kontekstual, baik di dalam maupun di luar kelas, seringkali tidak sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Beberapa kendala dalam pelaksanaannya termasuk kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua, yang menghambat implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini disampaikan oleh Bapak Darwin, yang menyatakan:

“Ada beberapa hambatan yang saya hadapi dalam menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI. Pertama, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran kontekstual. Misalnya, tidak semua sekolah memiliki media pembelajaran yang lengkap atau akses ke lingkungan belajar yang relevan. Kedua, adanya tingkat pemahaman siswa. Tidak semua siswa memiliki latar belakang yang sama, sehingga ada perbedaan dalam menangkap materi yang diberikan. Ketiga, keterbatasan waktu. Kurikulum yang padat seringkali membuat waktu untuk kegiatan kontekstual menjadi terbatas. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut saya berusaha memanfaatkan media yang tersedia dengan maksimal, seperti menggunakan alat peraga sederhana yang ada di sekolah, mencoba metode yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, sehingga semua siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan

baik.selanjutnya saya membuat perencanaan yang matang dan memprioritaskan kegiatan kontekstual yang esensial". (Wawancara dengan Bapak DW 17 Juli 2024)

Selain hambatan yang dihadapi dalam menerapkan pendekatan kontekstual dalam Pembelajaran PAI, terdapat juga tantangan lainnya dalam hal mengintegrasikan materi pembelajaran Agama Islam dengan konteks sehari-hari, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Darwin:

"Tantangan utama dalam mengintegrasikan materi pembelajaran Agama Islam dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa adalah memastikan bahwa materi yang saya ajarkan sesuai dan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Sering kali, materi ajaran agama dianggap terlalu teoritis dan kurang praktis, sehingga siswa kesulitan mengaitkannya dengan pengalaman nyata mereka. Selain itu, siswa juga berasal dari latar belakang yang beragam, jadi penting untuk memahami perbedaan tersebut dan mencari cara untuk membuat materi lebih inklusif dan relevan untuk semua. Keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi kendala, karena kami harus menggabungkan banyak topik dalam waktu yang terbatas. Oleh karena itu, kami berusaha menggunakan metode pengajaran yang kreatif dan interaktif untuk membantu siswa melihat bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka." (Wawancara dengan Bapak DW, 17 Juli 2024).

Setelah dilakukan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, ternyata para siswa juga Sebagian merasakan adanya hambatan dalam penerapan pendekatan kontekstual ini yang disampaikan oleh Atika sebagai berikut:

"Ya pernah kak, contohnya saat belajar shalat, guru mengajak kami ke masjid untuk praktek langsung. Saya bingung karena tidak semua yang kami lakukan di masjid dijelaskan dengan jelas di kelas". (Wawancara dengan AT, 17 Juli 2024).

Pertanyaan yang sama saya berikan kepada Putri yang mana ia mengatakan bahwa:

"Pernah kak, misalnya guru meminta kami untuk melakukan pengamatan di lingkungan sekitar tentang perilaku baik, Saya merasa bingung karena sulit menghubungkan pengamatan itu dengan teori yang diajarkan di kelas" (Wawancara dengan PU, 19 Juli 2024)

Hal senada juga peneliti tanyakan kepada Bagas, yang dimana Bagas mengatakan:

“Pernah kak, kami pernah disuruh bapak mengamati kebiasaan puasa Masyarakat di sekitar sekolah, saya dan beberapa teman lainnya bingung bagaimana menghubungkan hasil yang kami amati dengan materi puasa yang kami pelajari di kelas”. Wawancara dengan BG, 22 Juli 2024).

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, yang menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif, proses ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara selama penelitian. Temuan yang diperoleh oleh peneliti kemudian dibahas dengan merujuk pada teori dan pandangan dari para ahli sebagai acuan.

4.3.1. Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, didukung oleh wawancara dan data dokumentasi di SMP PAB 21 Pematang Johor, ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah metode yang diterapkan pada kelas VIII untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini digunakan karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan materi pelajaran agama yang disampaikan oleh guru. Observasi menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual diterapkan untuk membantu siswa dalam menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan kreativitas mereka.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual digunakan, di mana keaktifan proses belajar lebih didominasi oleh guru dengan memberikan contoh materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar siswa dapat menerapkan materi yang telah diajarkan. Dengan demikian, metode pembelajaran ini sudah sesuai dengan teori yang ada.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak selalu diterapkan pada setiap materi. Bapak Darwin menjelaskan bahwa pendekatan ini diterapkan ketika siswa kesulitan mencari makna dari pembelajaran dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya termasuk pengenalan shalat, kebiasaan berperilaku baik, doa-doa, dan pengetahuan lebih mendalam tentang Agama Islam.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, terlihat bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP PAB 21 Pematang Johar menunjukkan perhatian yang serius terhadap berbagai komponen penting. Sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Darwin, pendekatan ini mencakup beberapa elemen kunci: Constructivism (Konstruktivisme), Inquiry (Penelusuran), Questioning (Bertanya), Learning Community (Komunitas Belajar), Modeling (Pemodelan), Reflection (Refleksi), dan Penilaian Produk.

Guru di SMP PAB 21 Pematang Johar telah memperhatikan dan menerapkan semua komponen tersebut dalam proses pembelajaran. Konstruktivisme, sebagai salah satu komponen, memastikan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman dan pemahaman sebelumnya. Penelusuran atau Inquiry mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi dan mencari jawaban atas pertanyaan mereka sendiri, sedangkan bertanya atau Questioning mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui pertanyaan yang kritis.

Refleksi atau Reflection memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan proses dan hasil belajar mereka, sementara Penilaian Produk mengevaluasi hasil akhir dari pembelajaran.

Tindakan guru dalam mengimplementasikan pendekatan kontekstual ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Atika, Putri, dan rekan-rekan mereka. Mereka menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan komponen-komponen tersebut dapat dilakukan secara optimal. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, memastikan bahwa pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan

pemahaman dan aplikasi materi oleh siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari. (Mustikaati:2022)

4.3.2 Karakter Siswa Dalam Aspek Peduli Sosial dan Tanggung Jawab

Menanamkan karakter berarti mengembangkan kualitas mental, moral, akhlak, dan budi pekerti pada individu, yang membentuk kepribadian khas dan membedakannya dari individu lainnya. Proses ini melibatkan pendidikan moral yang mengajarkan pembiasaan sikap baik, sehingga siswa dapat memahami dan bertindak sesuai dengan aturan. Selain fokus pada intelektual, guru juga harus menyeimbangkannya dengan pembinaan karakter, yang merupakan materi penting yang harus dipelajari dan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Di SMP PAB 21 Pematang Johar, guru-guru sangat menekankan sikap kepedulian sosial dan tanggung jawab kepada siswa. Tindakan siswa yang senantiasa ingin membantu orang lain dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri selalu dinilai oleh guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengamati karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa, terutama dalam kegiatan kelas seperti pembagian kelompok belajar. Pembagian kelompok ini membantu siswa mengembangkan sikap sosial, saling memahami, dan berbagi kelebihan. Siswa sebagai makhluk sosial, memiliki kecenderungan untuk hidup bersama dan berinteraksi dengan orang lain. (Ferdinan:2023).

Dengan adanya kelompok belajar, diharapkan sifat sosial siswa dapat berkembang. Melalui pembinaan dalam kelompok, siswa dapat belajar mengendalikan diri dan mengembangkan sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Contohnya, saat materi shalat diajarkan, siswa sudah tidak asing lagi dengan praktik shalat karena mereka melakukannya setiap hari. Ketika mendapatkan materi tentang shalat, guru hanya perlu memberikan penjelasan dan memperkuat pemahaman siswa tentang shalat. Misalnya, guru meminta siswa untuk mempraktikkan shalat dan menghafal bacaan shalat, yang merupakan bagian dari tanggung jawab mereka. Pembelajaran tentang shalat ini

memberikan dampak jangka panjang dalam kehidupan siswa, karena shalat adalah kewajiban sehari-hari.

Kemudian bentuk peduli sosial yang dilakukan di SMP PAB 21 Pematang Johar yaitu dengan diadakannya gotong royong kebersihan lingkungan sekolah yang menjadi rutinitas setiap hari Sabtu. Selain itu bentuk peduli sosial yang dilakukan di SMP PAB 21 Pematang Johar yaitu dengan berbagi. Siswa diajarkan untuk berbagi kepada yang membutuhkan. Dalam hal ini guru-guru di SMP PAB 21 Pematang Johar melakukan kegiatan setiap hari Jum'at untuk berinfaq seikhlas hati dengan cara menyisihkan uang jajan mereka, yang dikumpulkan melalui bendahara kelas untuk nantinya di sumbangkan ke Mesjid dan anak yatim. Kegiatan ini tentunya atas izin Kepala Sekolah dan di dukung oleh guru-guru di SMP PAB 21 Pematang Johar dan orang tua siswa. Siswa SMP umumnya masih sangat bergantung pada orang tua untuk kebutuhan finansial mereka. Tentunya kegiatan infak/sedekah yang mereka lakukan memang cenderung berasal dari orang tua. Maka sebelum memulai kegiatan infak ini, pihak sekolah khususnya guru PAI tentunya sudah melakukan diskusi terbuka dengan orang tua siswa dan menjelaskan tujuan dari kegiatan infak dan bagaimana kegiatan ini sebenarnya bersifat sukarela dan tidak memberatkan. Dengan dibuatnya diskusi terbuka, ini memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mengemukakan pendapat, kekhawatiran, dan harapan mereka tentang kegiatan ini. Dengan demikian, sekolah bisa mengakomodasi keberatan yang mungkin ada dan memastikan bahwa program ini diterima baik oleh semua pihak.

Meski uang untuk berinfaq berasal dari orang tua, peran siswa sebagai perantara tetap penting. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan infak, guru PAI dapat membantu menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial sejak dini. Orang tua dalam hal ini, berperan sebagai pendukung utama yang memungkinkan siswa untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Proses infak melalui perantara siswa tidak hanya tentang memberikan uang, tetapi juga tentang melibatkan siswa dalam proses belajar nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Guru PAI mengajak siswa untuk berdiskusi

tentang bagaimana proses infak tersebut dan dampaknya bagi mereka serta anak yatim yang menerima infak.

Untuk menjaga agar kegiatan ini tidak menjadi beban yang mungkin dirasakan siswa kurang mampu dan potensi keberatan orang tua, pihak sekolah menjelaskan bahwa pengaturan frekuensi infak pemberian anak yatim dan juga masjid tidak diwajibkan setiap minggunya, namun bisa sebulan sekali, atau pada saat momen-momen tertentu misalnya pada saat bulan Ramadhan atau peringatan hari besar Islam. Ini memungkinkan mereka untuk berpartisipasi tanpa tekanan finansial yang berlebihan. Guru PAI juga memberitahu bahwa infak yang diberikan tidak selalu berbentuk uang, namun bagi siswa dengan ekonomi yang terbatas, guru mengajak siswa untuk mengumpulkan barang-barang yang sudah tidak terpakai di rumah tetapi masih layak untuk digunakan, seperti pakaian atau buku. Ini mengajarkan siswa untuk berbagi tanpa harus melibatkan uang, sekaligus menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial.

Memahami bahwa hukum infak dalam Islam berkaitan dengan kewajiban bagi orang yang sudah baligh (dewasa), memang benar bahwa anak-anak yang belum mencapai usia baligh tidak diwajibkan secara hukum untuk berinfak. Dan setelah dilakukan penelitian bahwa rata-rata siswa-siswi yang berada di kelas VIII telah mengalami masa baligh, meskipun tidak sepenuhnya. Tujuan utama dari kegiatan infak di SMP PAB 21 Pematang Johar adalah untuk membentuk karakter siswa dan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini. Dengan mengajarkan tentang infak dan kepedulian sejak dini, siswa dipersiapkan untuk memahami dan melaksanakan kewajiban mereka ketika mencapai usia baligh. Ini juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga mereka lebih siap untuk melaksanakannya di masa depan.

Dalam hal kegiatan infak ini tidak hanya dilakukan oleh murid-murid saja namun para guru juga turut ikut serta. Para guru juga ikut mengumpulkan bantuan uang kepada anak yatim dan juga masjid. Dalam penyerahan bantuan tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru saja, siswa juga diminta ikut andil dalam penyerahan dana tersebut, walaupun tidak keseluruhannya.

Dalam implementasi pendidikan karakter di SMP PAB 21 Pematang Johar, tanggung jawab tidak hanya terletak pada guru atau pendidik, tetapi melibatkan beberapa pihak penting lainnya, yaitu:

1. Orang Tua

Orang tua adalah lingkungan sosial pertama bagi anak, tempat mereka belajar berinteraksi. Menurut Bapak Darwin, orang tua berperan sebagai guru pertama dan utama, memberikan contoh perilaku peduli dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

2. Teman Sebaya

Artinya teman sebaya juga mempengaruhi perkembangan karakter. Interaksi dengan teman-teman di sekolah atau di lingkungan sekitar dapat membantu siswa belajar bekerja sama dan peduli terhadap orang lain.

3. Masyarakat

Lingkungan masyarakat dimana siswa juga berkontribusi dalam pembentukan karakter. Kegiatan sosial, seperti gotong royong dan kegiatan kemasyarakatan lainnya, membantu siswa memahami nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab.

Peneliti menemukan bahwa siswa kelas VIII di SMP PAB 21 Pematang Johar memiliki karakter peduli sosial dan tanggung jawab yang baik. Berdasarkan indikator karakter tersebut, siswa menunjukkan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan, menerima perbedaan latar belakang, siap membantu teman secara materi, dan mengutamakan kerukunan dengan berusaha menjadi pribadi yang menyenangkan.

1.3.3. Hambatan atau Kendala siswa dalam penerapan pendekatan kontekstual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PAB 21 Pematang Johar, khususnya di kelas VIII, terhambat oleh dua faktor: 1) kurangnya sarana dan prasarana, yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar. Media pembelajaran yang kurang

lengkap seperti buku, alat peraga, dan teknologi pendukung membuat guru kesulitan menyampaikan materi dengan efektif. Hal ini berdampak pada kurangnya interaksi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar yang seharusnya kontekstual dan menarik. 2). Adanya Tingkat pemahaman siswa yang beragam. Setiap siswa pastinya memiliki kemampuan menangkap Pelajaran berbeda-beda. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh factor keluarga, lingkungan, ataupun kemampuan kognitif. Siswa dengan pemahaman yang lebih rendah mungkin kesulitan mengikuti materi, sementara siswa dengan pemahaman lebih tinggi tentunya merasa bosan karena materi yang disampaikan terlalu mudah. Dalam hal ini peran guru tentu harus lebih mendominasi untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan semua Tingkat pemahaman siswa. 3). Keterbatasan waktu menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran kontekstual, yang memerlukan waktu yang cukup panjang untuk dilaksanakan dengan efektif. Untuk memastikan proses pembelajaran berjalan baik, guru harus melakukan perencanaan waktu yang akurat, menyediakan persiapan yang matang, dan memberikan penugasan dengan batasan waktu yang jelas, sehingga siswa dapat mengatur waktu mereka dengan baik. Meskipun pembelajaran kontekstual memerlukan waktu lebih lama, hal ini tetap dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMP PAB 21 Pematang Johar. Ini menunjukkan bahwa guru telah mengembangkan metode dan strategi yang sesuai, seperti memberikan tugas di luar jam pelajaran, agar siswa sudah memiliki permasalahan untuk dipecahkan saat mengikuti pembelajaran.